

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sistem perekonomian suatu negara erat kaitannya dengan keberadaan sektor perbankan. Industri Perbankan memegang peranan penting bagi pembangunan ekonomi sebagai *Financial Intermediary* atau perantara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Menurut Ali (2004:38), bank didefinisikan sebagai lembaga keuangan yang memiliki izin usaha untuk beroperasi sebagai bank, yaitu menerima penempatan dana-dana yang dipercayakan masyarakat kepada bank tersebut, memberikan pinjaman kepada masyarakat dan dunia usaha pada umumnya, memberi akseptasi atas berbagai bentuk surat utang yang disampaikan pada bank tersebut serta menerbitkan cek.

Usaha perbankan sendiri lahir karena pada kenyataannya tidak semua orang yang menabung menggunakan tabungannya untuk keperluannya sehari-hari, sedangkan banyak kegiatan usaha lain yang membutuhkan modal lebih banyak dari kemampuan para pemilik usaha tersebut. Perbankan pada periode waktu tertentu akan melaporkan kegiatan keuangannya ke dalam laporan keuangan. Laporan keuangan suatu bank menunjukkan kondisi keuangan bank secara keseluruhan termasuk kelemahan dan kekuatan yang dimiliki serta kinerja manajemen bank (Kasmir, 2005:19).

Perkembangan teknologi dan globalisasi telah membawa perubahan mendasar dalam bisnis perbankan. Produk yang ditawarkan oleh industri

perbankan juga ditawarkan oleh industri keuangan lainnya. Kondisi ini menyebabkan tingginya persaingan yang dihadapi industri perbankan. Pada Tabel 1.1 dapat dilihat perkembangan jumlah bank dari periode tahun 200-2011, dimana akibat dari liberalisasi perbankan di Indonesia telah menyebabkan perubahan struktur perbankan, yaitu peningkatan jumlah bank dari 151 bank pada tahun 2000 menjadi 120 bank pada akhir tahun 2011.

Tabel 1.1 Perkembangan Jumlah Bank Dan Kantor Bank Umum Periode 2000 – 2011

Kelompok Bank	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011
Bank Persero Jumlah Bank Jumlah Kantor	5 1.739	5 1.807	5 1.885	5 2.072	5 2.112	5 2.171	5 2.548	5 2.765	5 3.134	4 3.854	4 4.189	4 4.362
BUSN Devisa Jumlah Bank Jumlah Kantor	38 3.339	38 3.432	36 3.565	36 3.829	34 3.947	34 4.113	35 4.395	35 4.694	32 5.196	34 6.181	36 6.608	36 7.209
BUSN Non Devisa Jumlah Bank Jumlah Kantor	43 533	42 556	40 528	40 700	38 688	37 709	36 759	36 778	36 875	31 976	31 1.131	30 1.288
BPD Jumlah Bank Jumlah Kantor	26 825	26 857	26 909	26 1.003	26 1.064	26 1.107	26 1.217	26 1.205	26 1.310	26 1.358	26 1413	26 1.472
Bank Campuran Jumlah Bank Jumlah Kantor	29 58	24 53	24 53	20 57	19 59	18 64	17 17	17 96	15 168	16 238	15 263	14 260
Bank Asing Jumlah Bank Jumlah Kantor	10 53	10 60	10 61	11 69	11 69	11 72	11 114	11 142	10 185	10 230	10 233	10 206
Total Jumlah Bank Jumlah Kantor	151 6.547	145 6.765	141 7.001	138 7.730	133 7.939	131 8.236	130 9.110	130 9.680	124 10.868	121 12.837	122 13.837	120 14.797

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia, Bank Indonesia (2012)

Krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1997 merupakan pelajaran yang sangat berharga bagi industri perbankan terutama regulator perbankan Indonesia tentang pentingnya prinsip kehati-hatian (*prudential regulation*) dalam mengelola sistem perbankan. Setelah krisis ekonomi tahun 1997 - 1998, industri perbankan

mengalami perubahan drastis dalam jumlah bank. Jika pada tahun 1998 jumlah bank umum mencapai 208 dan terus menurun hingga pada akhir tahun 2011 jumlah bank umum menjadi 120 bank.

Berdasarkan undang-undang, struktur perbankan di Indonesia, terdiri atas bank umum dan BPR. Perbedaan utama bank umum dan BPR adalah dalam hal kegiatan operasionalnya. BPR tidak dapat menciptakan uang giral, dan memiliki jangkauan dan kegiatan operasional yang terbatas. Selanjutnya, dalam kegiatan usahanya dianut *dual bank system*, yaitu bank umum dapat melaksanakan kegiatan usaha bank konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah. Pemilihan bank umum menjadi objek penelitian dinilai relevan, karena bank umum sebagai bagian industri perbankan Indonesia memiliki struktur pasar yang sangat terkonsentrasi dengan peran bank pemerintah sebagai *price leader*. Oleh karena itu, besar kemungkinan struktur industri perbankan Indonesia cenderung mengarah pada aktivitas yang bersifat kolusif dan menjauhi titik kondusif.

Namun di sisi lain, perubahan struktur pasar industri perbankan juga telah menimbulkan berbagai resiko dalam pelaksanaannya, seperti peningkatan kredit macet, penyelewengan yang mengakibatkan kerugian karena ketidakjujuran, seperti adanya pelanggaran perihal pinjaman yang telah ditentukan oleh undang-undang (*legal lending limit*) dan terjadinya *moral hazard*. Sehingga disimpulkan bahwa upaya deregulasi perbankan akan berpengaruh terhadap tingkat persaingan yang kemudian mengubah konfigurasi struktur pasar perbankan yang ada dan selanjutnya dapat mempengaruhi kinerja industri perbankan tersebut.

Tren umum kompetisi dalam perbankan adalah mengecek pengambilan resiko dengan modal yang memadai dan merubah jaminan deposito untuk memperkenalkan resiko dasar dari sistem. *Basel Capital Accord* menemukan tiga pilar yaitu pilar pertama rasio kecukupan modal, pilar kedua pengawasan, dan pilar ketiga disiplin pasar. Pengawas mendapatkan akses seberapa jauh bank memiliki modal dengan resiko yang ada dan bank akan membuka informasi struktur keuangan mereka, praktik pembukuan, *risk exposure* dan kecukupan modal pada saat yang tepat. Kompetisi ini dilakukan untuk menarik para investor untuk menghimpun dananya di bank dengan jaminan keamanan yang lebih memadai.

Penilaian tingkat kesehatan bank adalah salah satu cara untuk mengukur tingkat kinerja perbankan. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tgl 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian kuantitatif dan atau penilaian kualitatif terhadap faktor-faktor permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas, dan sensitivitas terhadap risiko pasar. Analisis profitabilitas dapat digunakan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan yang notabene profit motif (Mawardi, 2005:23).

Kinerja (*performance*) perusahaan dapat dilihat melalui berbagai macam variabel atau indikator. Variabel atau indikator yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Apabila kinerja sebuah perusahaan publik meningkat, nilai keusahaannya akan semakin tinggi. Menurut

Ikatan Akuntansi Indonesia (1995:46), kinerja perusahaan dapat diukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan. Informasi posisi dan kinerja keuangan dimasa lalu seringkali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja dimasa depan dan hal-hal lain yang langsung menarik perhatian pemakai seperti pembayaran deviden, upah, pergerakan harga sekuritas dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmennya ketika jatuh tempo.

Menurut Sofyan (2002:77), kinerja perbankan dapat diukur dengan menggunakan rata-rata tingkat bunga pinjaman, rata-rata tingkat bunga simpanan, dan profitabilitas perbankan. Lebih lanjut lagi dalam penelitiannya menyatakan bahwa tingkat bunga simpanan merupakan ukuran kinerja yang lemah dan menimbulkan masalah, sehingga dalam penelitiannya disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank. Ukuran profitabilitas yang digunakan adalah *Return on Asset* (ROA) pada industri perbankan. *Return on Asset* (ROA) memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam operasi perusahaan. Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kinerja bank adalah CAR, NPL, NIM, dan LDR.

Menurut Husnan (1998:83) ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total asset. Keuntungan (laba) yang diperoleh tersebut digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan aktiva yang dimiliki. ROA yang menurun menunjukkan efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan (laba) menurun, begitu pula sebaliknya. Semakin besar ROA maka semakin besar profitabilitas perusahaan yang berarti kinerja perusahaan semakin baik. Menurut SE Bank Indonesia

Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 ketentuan rasio ROA berkisar antara 0.5% - 1.25%.

Capital Adequacy Ratio (CAR) menurut Dendawijaya (2005:78) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana dari masyarakat, pinjaman and lain-lain. CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivanya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko. Jika modal yang dimiliki oleh bank mampu menyerap kerugian-kerugian yang tidak terhindarkan, maka bank dapat mengelola seluruh kegiatannya secara efisien, yang berarti kinerja keuangan bank semakin meningkat. Menurut SE Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 ketentuan rasio CAR minimal 8 persen.

Rasio yang digunakan dalam menghitung risiko kredit adalah *Non Performing Loan* (NPL) yang merupakan kredit yang masuk ke dalam kategori kredit Kurang Lancar, Diragukan dan Macet berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Menurut Mawardi (2005:31) rasio NPL yang meningkat mengindikasikan kinerja perbankan adalah semakin buruk. Demikian pula sebaliknya, semakin kecil rasio NPL maka kinerja keuangan bank semakin meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap ROA. Bank Indonesia mewajibkan bank-bank agar rasio NPL tidak lebih dari 5%.

Menurut Mawardi (2005:46) salah satu proksi dari risiko pasar adalah suku bunga, yang diukur dari selisih antara suku bunga pendanaan (*funding*) dengan suku bunga pinjaman yang diberikan (*lending*) atau dalam bentuk absolut adalah selisih antara total biaya bunga pendanaan dengan total biaya bunga pinjaman dimana dalam istilah perbankan disebut *Net Interest Margin* (NIM). Semakin tinggi NIM maka pendapatan bunga atas aktiva produktif meningkat, yang berarti kinerja keuangan bank semakin meningkat. Rasio NIM mengacu kepada pendapatan operasional bank yang terutama berasal dari kegiatan pemberian kredit (kredit bermasalah dan kredit macet), bunga (*negative spread*), kurs valas (jika kredit diberikan dalam valas) dan lain-lain. Variasi NIM menunjukkan bagaimana perusahaan telah menempatkan aset dan liabilitasnya untuk mendapatkan keuntungan dari perubahan *rate*. Hal ini menunjukkan bahwa NIM berpengaruh positif terhadap ROA. Menurut SE Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 ketentuan rasio NIM berkisar antara 1.5%-2%.

Kemampuan likuiditas bank dapat diproksikan dengan LDR (*Loan to Deposit Ratio*) yaitu perbandingan antara kredit dengan Dana Pihak Ketiga (DPK). Menurut Muljono (1999:44) *Loan to Deposit Ratio* menunjukkan perbandingan antara volume kredit dibandingkan volume deposit yang dimiliki oleh bank. Hal ini berarti menunjukkan tingkat likuiditas semakin kecil dan sebaliknya karena sumber dananya (deposit) yang dimiliki telah habis digunakan untuk membiayai *financing potofolio* kreditnya. Semakin tinggi rasio ini, semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar. Hal ini menunjukkan bahwa jika LDR naik dan NPL turun maka akan berpengaruh positif terhadap

ROA. Menurut SE Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 ketentuan rasio LDR berkisar antara 85% - 100%.

Perkembangan perbankan setelah tahun 2007 menunjukkan kinerja yang membaik. Hal ini ditunjukkan dalam Tabel 1.2 dengan indikator utama perbankan yang terus menunjukkan tanda-tanda membaik, seperti LDR, NPL, profitabilitas dan CAR. LDR perbankan meningkat sampai 78.77% diakhir tahun 2011, sementara NPL menurun diangka 2.17% diakhir tahun 2011. Untuk profitabilitas, perkembangan kinerja ditunjukkan oleh *Net Interest Margin* (NIM) dan *Return on Assets* (ROA) yang cenderung meningkat.

Tabel 1.2 Kinerja Bank Umum Periode 2007 – 2011 (Milliar Rp)

Indikator	2007	2008	2009	2010	2011
Capital Adequacy Ratio / CAR (%)	19.30	16.76	17.42	17.18	16.05
- Modal	211.270	238.270	268.601	323.246	404.698
- ATMR / Aktiva Tertimbang Menurut Resiko	1.094.196	1.421.448	1.541.598	1.881.533	2.520.964
Return On Assets / ROA (%)	2.78	2.33	2.60	2.86	3.03
- Laba	49.859	48.158	61.784	75.157	95.555
- Aktiva Rata-rata	1.792.481	2.067.044	2.372.152	2.625.033	3.150.826
BOPO (%)	84.05	88.59	86.63	86.14	85.42
- Biaya Operasional	184.617	232.170	258.311	295.422	323.825
- Pendapatan Operasional	219.653	262.061	298.180	342.937	379.120
Loan to Deposit Ratio / LDR (%)	66.32	74.58	72.88	75.21	78.77
Net Interest Margin / NIM (%)	5.70	5.66	5.56	5.73	5.91
KREDIT	1.002.012	1.307.688	1.437.930	1.765.845	2.117.608
Non Performing Loan / NPL (%)	4.07	3.20	3.31	2.56	2.17

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia, Bank Indonesia, 2012 (diolah)

Di sisi lain, sektor perbankan mempertahankan margin yang besar untuk memperoleh profit atau laba supernormal terlihat dari data yang tersaji di Tabel 1.2. yang menunjukkan nilai *Net Interest Margin* (NIM) yang masih tinggi yaitu di atas 5%. Efisiensi perbankan merupakan sarana penting efektivitas kebijakan moneter mengingat industri perbankan sebagai transmisi kebijakan moneter kepada sektor riil dan hal ini dapat dilihat dalam kinerja rasio keuangan 11 bank umum pada Tabel 1.3.

Tabel 1.3 Kinerja Rasio Keuangan 11 Bank Umum Periode 2007 – 2011

Tahun	RETURN ON ASSET / ROA (%)											
	Mandiri	BRI	BNI	BTN	BCA	BII	Bukopin	CIMB Niaga	Danamon	Panin	Permata	Bank Lainnya
2007	2.30	4.61	0.90	1.92	3.30	1.12	1.63	2.49	3.12	3.14	1.90	0.38
2008	2.50	4.18	1.10	1.80	3.40	1.23	1.66	1.10	1.50	1.75	1.70	0.49
2009	3.00	3.73	1.70	1.47	3.40	0.05	1.46	2.10	2.32	1.78	1.40	0.70
2010	3.40	4.64	2.50	2.05	3.50	1.01	1.65	2.75	3.87	1.76	1.90	0.37
2011	3.40	4.93	2.90	2.03	3.80	1.11	1.87	2.86	2.84	2.02	1.70	0.35
Tahun	CAPITAL ADEQUACY RATIO / CAR (%)											
	Mandiri	BRI	BNI	BTN	BCA	BII	Bukopin	CIMB Niaga	Danamon	Panin	Permata	Bank Lainnya
2007	21.10	15.84	15.70	22.13	19.20	20.19	12.84	17.03	19.30	21.58	13.30	1.28
2008	15.70	13.18	13.50	16.14	15.80	19.44	11.20	15.59	15.40	20.31	10.80	2.59
2009	15.60	13.20	13.80	21.54	15.30	14.71	14.36	13.59	20.65	21.79	12.20	2.66
2010	14.70	13.76	18.60	16.74	13.50	12.65	12.06	13.24	16.04	16.65	14.10	3.55
2011	17.20	14.96	17.60	15.03	12.70	12.03	12.71	13.79	16.62	17.45	14.10	1.19
Tahun	LOAN TO DEPOSIT RATIO / LDR (%)											
	Mandiri	BRI	BNI	BTN	BCA	BII	Bukopin	CIMB Niaga	Danamon	Panin	Permata	Bank Lainnya
2007	54.30	68.80	60.64	92.38	43.60	88.01	65.26	79.30	86.02	92.36	88.00	-2.59
2008	59.20	79.93	68.64	101.83	53.80	86.53	83.60	87.84	86.40	78.93	81.80	3.23
2009	61.40	80.88	64.10	101.29	50.30	82.93	75.99	95.11	88.76	73.31	90.60	1.18
2010	67.60	75.17	70.20	108.42	55.20	89.03	71.85	88.04	93.82	74.22	87.50	1.65
2011	74.10	76.26	70.40	102.57	61.70	95.07	85.01	93.42	98.33	80.36	83.06	-4.89
Tahun	NET INTEREST MARGIN / NIM (%)											
	Mandiri	BRI	BNI	BTN	BCA	BII	Bukopin	CIMB Niaga	Danamon	Panin	Permata	Bank Lainnya
2007	5.20	10.86	5.00	5.47	6.10	5.19	4.27	6.08	10.40	5.81	7.00	-0.79
2008	5.50	10.18	6.30	5.08	6.60	5.59	4.80	5.69	11.10	4.74	6.20	-0.43
2009	5.00	9.14	6.00	4.60	6.40	6.10	4.07	6.78	11.15	4.76	5.70	-0.41
2010	5.30	10.77	5.80	5.93	5.30	5.89	4.75	6.46	11.29	4.59	5.30	-0.33
2011	5.10	9.58	6.00	5.75	5.70	5.22	4.55	5.57	7.91	4.64	5.10	-0.01
Tahun	NON PERFORMING LOAN / NPL (%)											
	Mandiri	BRI	BNI	BTN	BCA	BII	Bukopin	CIMB Niaga	Danamon	Panin	Permata	Bank Lainnya
2007	1.50	3.44	4.00	2.81	0.80	2.23	3.57	1.94	2.20	1.76	1.50	1.73
2008	1.10	2.80	1.70	2.66	0.60	2.00	4.14	1.42	2.30	2.15	1.10	1.58
2009	0.40	3.52	0.80	2.75	0.70	1.58	2.33	1.04	4.47	1.60	1.50	1.64
2010	0.60	2.79	1.10	2.66	0.60	1.74	2.47	1.85	3.02	2.68	0.70	0.95
2011	0.50	2.32	0.50	2.23	0.50	1.10	2.14	1.95	0.15	0.92	0.60	1.00

Sumber : Website Laporan Keuangan Masing-Masing Perbankan (diolah).

Pada Tabel 1.4 terlihat sekali ketimpangan struktural perbankan di Indonesia dimana 11 bank menguasai lebih dari 65% dari total aset, DPK dan kredit perbankan selama 5 tahun terakhir. Dengan demikian, urat nadi perekonomian Indonesia ditentukan oleh kinerja 11 bank yang cenderung didominasi oleh bank milik pemerintah seperti Bank Mandiri, BNI, dan BRI.

Tabel 1.4 Rasio Pangsa Pasar 11 Bank Umum Periode 2007 – 2011

Nama Bank	Pangsa Terhadap Total Aset Bank Umum (%)					Pangsa Terhadap Total DPK Bank Umum (%)				
	2007	2008	2009	2010	2011	2007	2008	2009	2010	2011
Mandiri	16,06	15,51	15,57	14,95	15,11	16,37	16,49	16,20	15,49	15,71
BRI	10,26	10,65	12,51	13,44	12,86	10,96	11,50	12,97	14,27	14,29
BCA	10,97	10,63	11,14	10,78	10,46	12,52	11,95	12,42	11,87	12,03
BNI	9,23	8,73	8,98	8,26	8,19	9,68	9,31	9,55	8,31	8,60
CIMB Niaga	4,72	4,47	4,23	4,77	4,49	5,00	4,79	4,37	5,04	4,90
Danamon	4,50	4,64	3,89	3,93	3,48	3,84	4,22	3,37	3,38	3,27
Panin	2,69	2,79	3,07	3,62	3,42	2,07	2,59	2,84	3,22	3,19
Permata	1,98	2,34	2,21	2,45	2,77	1,99	2,44	2,32	2,54	3,08
BII	2,77	2,46	2,41	2,50	2,60	2,45	2,48	2,40	2,56	2,62
BTN	1,85	1,95	2,31	2,27	2,44	1,60	1,79	2,04	2,03	2,31
Bukopin	1,73	1,41	1,47	1,58	1,57	1,94	1,57	1,62	1,77	1,78
Bank Lainnya	33,23	34,42	32,22	31,45	32,62	31,59	30,87	29,90	29,53	28,22
TOTAL	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100

Nama Bank	Pangsa Terhadap Total Kredit Bank Umum (%)				
	2007	2008	2009	2010	2011
Mandiri	13,83	13,34	13,81	13,94	14,85
BRI	11,36	12,32	14,29	13,99	13,91
BCA	8,22	8,62	8,62	8,72	9,55
BNI	8,85	8,56	8,40	7,72	7,72
CIMB Niaga	5,84	5,57	5,57	5,94	5,94
Danamon	4,98	5,12	4,40	4,68	4,80
Panin	2,88	2,72	3,01	3,39	3,58
BII	3,29	2,93	2,76	3,03	3,17
Permata	2,52	2,57	2,77	2,90	3,13
BTN	2,18	2,35	2,69	2,76	2,80
Bukopin	1,91	1,76	1,71	1,71	1,92
Bank Lainnya	34,15	34,13	31,97	31,22	28,63
TOTAL	100	100	100	100	100

Sumber : Laporan Keuangan Masing-Masing Bank Tahun 2007 – 2011 (diolah).

Satu hal penting yang ikut mendukung lambatnya penurunan suku bunga di perbankan sehingga transmisi kebijakan menjadi tidak berjalan dengan baik adalah adanya semacam oligopoli di tiga bank badan usaha milik negara (BUMN)

besar berdasarkan nilai CR4 untuk pangsa pasar aset, kredit dan dana pihak ketiga. Bank Mandiri, BNI, dan BRI menguasai lebih dari 34% total aset, total DPK dan total kredit perbankan. Hal ini tentu mempengaruhi perilaku ketiganya, yaitu untuk mendapatkan dan mempertahankan posisi yang dominan dalam industri perbankan saat ini.

Dari Tabel 1.4 data akhir tahun 2011, dapat dilihat nilai CR4 untuk pangsa aset sebesar 46.61%, untuk pangsa DPK sebesar 50.63% dan untuk pangsa kredit sebesar 46.03%. Yang artinya bahwa pangsa pasar perbankan terkonsentrasi pada 4 bank terbesar di Indonesia yaitu : Bank Mandiri, BRI, BNI dan BCA. Dan dikategorikan sebagai pasar yang berstruktur oligopoli tingkat IV atau moderat yang menguasai pasar lebih dari 40%, bahkan untuk pangsa DPK, 4 bank terbesar menguasai 50.63% dari total bank umum yang ada. Menurut data Bank Indonesia ada 120 bank umum yang beroperasi di Indonesia sampai dengan akhir tahun 2011. Dan ditemukan adanya *fenomena gap* dimana 11 bank umum menguasai secara dominan pasar perbankan di Indonesia termasuk 4 bank milik pemerintah berdasarkan data Tabel 1.4.

Fenomena ini mengakibatkan struktur pasar perbankan cenderung berbentuk oligopoli, hal ini jelas mempengaruhi perilaku bank yang mempunyai posisi dominan tersebut untuk mempertahankan profit supernormalnya, yaitu dengan enggan menyalurkan kredit bersuku bunga rendah dan bukan cerminan dari perilaku yang efisien yang pada akhirnya mengakibatkan sektor riil tidak dapat menjalankan peranannya dalam perekonomian karena terhambat faktor pembiayaan. Dan dengan kondisi pasar 11 bank umum tersebut yang begitu

dominan, dimana yang ditakutkan jika salah satu dari bank tersebut mengalami *kolaps*/bangkrut bisa mempengaruhi kinerja perbankan secara sistemik dan bahkan mengganggu perekonomian di Indonesia secara umum. Maka penulis merasa perlu untuk melakukan riset dengan mengkaji dan menganalisis struktur pasar yang akan berpengaruh terhadap kinerja industri perbankan ini.

Sebagai suatu industri, analisis perilaku individual bank tidak terlepas dari struktur pasar di mana bank beroperasi. Dan memperhatikan persaingan antar pelaku usaha yang bertambah ketat dan tidak sempurna (*imperfect competition*), maka nilai-nilai persaingan usaha yang sehat perlu mendapat perhatian lebih besar dalam sistem ekonomi maupun perbankan Indonesia. Penegakan hukum persaingan merupakan instrumen ekonomi yang sering digunakan untuk memastikan bahwa persaingan antar pelaku usaha berlangsung dengan sehat dan hasilnya dapat terukur berupa peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Secara teoritis, dalam kondisi pasar yang bersaing tidak sempurna, pelaku usaha secara individual atau melalui *concerted action* dapat menetapkan harga dan alokasi sumber daya ekonomi. Oleh karenanya, para ahli ekonomi industri telah menemukan sebuah dalil ekonomi yang menggambarkan hubungan (*korelasi*) antara *structure* (S), *conduct* (C), dan *performance* (P). Pada awalnya, organisasi industri diatur dengan sebuah paradigma yang mengatakan adanya hubungan searah antara *structure, conduct and performance* (SCP). Sebuah hubungan yang menggambarkan bahwa struktur (S) sebuah industri/sector akan mempengaruhi perilaku (C), yang pada gilirannya akan menghasilkan kinerja (P) industri/sector tersebut. Kinerja industri dapat berupa pertumbuhan industri,

efisiensi, inovasi, deviden, profitabilitas, tingkat kepuasan konsumen dan sebagainya yang merupakan bagian dari kesejahteraan masyarakat

Terdapat tiga pemikiran dalam menganalisis hubungan antara struktur pasar dan kinerja dengan menggunakan paradigma *Structure Conduct Performance* (SCP). Pertama, dikenal sebagai hipotesis tradisional yang mendasarkan pada preposisi yang menyatakan bahwa konsentrasi pasar akan mendorong kolusi di antara perusahaan-perusahaan pada suatu industri yang selanjutnya akan meningkatkan profit. Kedua, *hipotesis diferensiasi* yang mendasarkan pada preposisi yang menyatakan bahwa pangsa pasar yang diperoleh adalah akibat perilaku diferensiasi produk yang dilakukan dan yang ketiga, hipotesis efisiensi yang mendasarkan pada preposisi yang menyatakan bahwa efisiensi akan meningkatkan pangsa pasar dan pada akhirnya akan meningkatkan konsentrasi pasar juga, namun peningkatan pangsa pasar dan konsentrasi ini merupakan akibat dari perilaku yang efisien sehingga akhirnya akan meningkatkan profit atau keuntungan. Salah satu proksi untuk mengukur kinerja sebuah perusahaan atau industri adalah profit yang dihasilkan oleh perusahaan atau industri tersebut. Secara umum, profitabilitas dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh struktur pasar, perilaku pasar, maupun proksi lain dari kinerja pasar. Secara khusus profitabilitas dapat dipengaruhi oleh kolusi yang terjadi dalam sebuah industri, diferensiasi produk yang dilakukan, dan efisiensi perusahaan.

Pandangan *Efficiency Hypothesis* memberikan interpretasi yang berbeda mengenai hubungan antara keuntungan, kinerja, dan konsentrasi yang disebutkan

oleh pandangan SCP tradisional. Pandangan ini mengatakan bahwa tingginya tingkat keuntungan tidak selalu menandakan kinerja pasar yang rendah, karena sebuah perusahaan yang efisien dapat menarik konsumen tanpa harus dengan menetapkan tingkat harga yang tinggi yang akan merugikan konsumen dan dapat menjadi *barriers to entry* bagi pesaing baru. Sehingga menurut pandangan ini, pangsa pasar dan konsentrasi bukan merupakan proksi dari kekuasaan pasar tetapi merupakan proksi dari efisiensi perusahaan, sehingga konsentrasi tinggi tidak identik dengan kolusi. Dimana perusahaan yang efisien akan bisa mendapatkan pangsa pasar yang besar, sehingga pada akhirnya struktur pasarnya juga akan cenderung terkonsentrasi.

1.2. Perumusan Masalah

Perumusan masalah yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana bentuk struktur pasar industri perbankan Indonesia yang terjadi pada saat ini.
2. Bagaimana pengaruh konsentrasi pasar dan pangsa pasar terhadap kinerja yang diukur dari profitabilitas (*Return on Asset*) industri perbankan di Indonesia.
3. Bagaimana pengaruh CAR (*Capital Adequacy Ratio*) terhadap kinerja yang diukur dari profitabilitas (*Return on Asset*) industri perbankan di Indonesia.
4. Bagaimana pengaruh NPL (*Non Performing Loan*) terhadap kinerja yang diukur dari profitabilitas (*Return on Asset*) industri perbankan di Indonesia.

5. Bagaimana pengaruh NIM (*Net Interest Margin*) terhadap kinerja yang diukur dari profitabilitas (*Return on Asset*) industri perbankan di Indonesia.
6. Bagaimana pengaruh LDR (*Loan to Deposit Ratio*) terhadap kinerja yang diukur dari profitabilitas (*Return on Asset*) industri perbankan di Indonesia.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bentuk struktur pasar industri perbankan Indonesia pada saat ini.
2. Untuk mengetahui pengaruh konsentrasi pasar dan pangsa pasar terhadap kinerja yang diukur dari profitabilitas (*Return on Asset*) industri perbankan di Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh CAR (*Capital Adequacy Ratio*) terhadap kinerja yang diukur dari profitabilitas (*Return on Asset*) industri perbankan di Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh NPL (*Non Performing Loan*) terhadap kinerja yang diukur dari profitabilitas (*Return on Asset*) industri perbankan di Indonesia.
5. Untuk mengetahui pengaruh NIM (*Net Interest Margin*) terhadap kinerja yang diukur dari profitabilitas (*Return on Asset*) industri perbankan di Indonesia.

6. Untuk mengetahui pengaruh LDR (*Loan to Deposit Ratio*) terhadap kinerja yang diukur dari profitabilitas (*Return on Asset*) industri perbankan di Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan informasi dan masukan dalam memformulasikan kebijakan keuangan bagi para pelaku dalam industri perbankan dan para pembuat kebijakan yang berkaitan dengan sektor perbankan. Selanjutnya penelitian ini juga dapat dimanfaatkan untuk menjadi sumber kajian lebih lanjut bagi yang berminat dalam penelitian selanjutnya.

